

# Identitas dan Interaksi Sosial-Keagamaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Atas Dampak *Tourism* Pasca-Meledaknya *Laskar Pelangi*

Oleh: Adib Sofia

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

## Abstract

Masyarakat Pulau Belitung mengalami akselerasi di bidang ekonomi sejak meledaknya *Laskar Pelangi*. Akan tetapi, di luar persoalan ekonomi terdapat persoalan identitas dan interaksi sosial keagamaan yang berubah. Masyarakat Belitung yang cenderung toleran, ramah, dan terbuka dengan non-muslim maupun wisatawan dari luar Pulau Belitung ini tidak dapat menolak pengaruh wisatawan. Sebagian fungsi masjid menjadi menurun dan terdapat budaya baru seperti bikini, minuman keras, penginapan, gaya hidup bersosial media, informasi mode *gadget* terbaru, dan sebagainya. Ibadah sebagian mereka yang terlibat dalam kegiatan pariwisata juga menjadi minimalis, cenderung konsumtif, dan individualis. Namun, ada upaya dari pemerintah desa, pemuka masyarakat, dan kesadaran warga untuk membentengi dan mengantisipasi pengaruh meledaknya jumlah wisatawan di Pulau tersebut.

Kata kunci: *Laskar Pelangi*, identitas, interaksi sosial-keagamaan.

## A. Pendahuluan

Interaksi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli pada suatu destinasi wisata di dunia selalu menimbulkan perubahan, baik pada sektor ekonomi, budaya, maupun kehidupan sosial-keagamaan. Di antara pulau-pulau yang dalam satu dekade terakhir ini digemari oleh masyarakat dunia adalah Pulau Belitung. Pulau Belitung mulai dikenal luas ketika pada tahun 2005 novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dipublikasikan untuk pertama kali. Novel tersebut mengungkap fakta imajiner mengenai kemiskinan di Pulau

Belitung berikut cara masyarakat untuk eksis dalam kehidupannya dan keluar dari jerat kemiskinan. Karena cerita dalam novel tersebut sangat inspiratif, pada 2007 dan 2008, novel tersebut menjadi *booming*, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa tahun kemudian, novel itu bahkan diadaptasikan dalam bentuk film dan drama. Andrea Hirata pun banyak memperoleh penghargaan dari dalam dan luar negeri atas karyanya yang dipandang memotivasi orang untuk maju.

Tidak dapat dimungkiri bahwa kualitas hidup warga Pulau Belitung mengalami akselerasi pasca meledaknya *Laskar Pelangi*. Hampir sebagian pihak yang didekati penulis menyatakan bahwa meledaknya *Laskar Pelangi* telah membantu meningkatkan taraf hidup mereka secara signifikan. Sebagai provinsi, Bangka-Belitung masih terhitung daerah miskin, tetapi sebagai sebuah kabupaten, Kabupaten Belitung Timur sudah resmi dikeluarkan dari daftar daerah tertinggal sejak awal tahun 2010. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke pulau itu juga meningkat tajam. Pada dua tahun pertama sejak diluncurkan film *Laskar Pelangi*, peningkatan kunjungan orang ke Belitung mencapai 800 persen daripada tahun-tahun sebelumnya, yaitu sekitar 7000 orang setiap tahun.<sup>1</sup> Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Kabupaten Belitung mencatat bahwa data kunjungan wisatawan nusantara (wisnu) dan wisatawan mancanegara (wisman) Kabupaten Belitung tahun 2014 sebanyak 199.823 wisatawan. Jumlah itu terdiri dari 196.617 wisnu dan 3.206 wisman. Pendataan itu dilakukan dengan cara mengambil dari data tamu di hotel-hotel dan penginapan.<sup>2</sup>

Saat menjabat sebagai Bupati Kabupaten Belitung Timur, Basuki Tjahaja Purnama menyatakan bahwa dahulunya Pulau Belitung merupakan daerah yang tidak dikenal. Namun, setelah muncul novel *Laskar Pelangi*, apalagi kemudian

---

<sup>1</sup> *Kompas* edisi Minggu, 12 Desember 2010, hlm. 1, terkonfirmasi dalam <http://entertainment.kompas.com/read/2010/12/13/1411474/Laskar.yang.Mengu.bah.Belitung>, diakses pada 25 Oktober 2014.

<sup>2</sup> Susanto, Kepala Bidang Destinasi, Disparekraf Kabupaten Belitung dalam <http://belitung.tribunnews.com/2015/06/01/199-ribu-wisatawan-kunjungi-negeri-laskar-pelangi-tahun-2014>, diakses pada 20 September 2015.

difilmkan, pulau ini menjadi terkenal.<sup>3</sup> Mekka, dari Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Belitung, menjelaskan bahwa dampak *Laskar Pelangi* bagi sektor pariwisata di Belitung sangat tinggi, terutama di bidang investasi perhotelan. Menurutnya, perbandingan data investasi dari tahun 2011 hingga 2014 sangat mencolok sehingga saat ini pemerintah Kabupaten Belitung berupaya mengembangkan penanaman modal di sektor lain.

Pernyataan Mekka sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh Eka karyawan bandara yang memiliki usaha samping merentalkan enam mobil. Menurutnya, sebelum ada *Laskar Pelangi*, penerbangan ke Belitung hanya dua kali dalam seminggu, yaitu Sriwijaya satu kali dan Garuda satu kali. Namun, dengan meledaknya *Laskar Pelangi*, penerbangan meningkat menjadi tujuh kali dalam sehari dengan berbagai maskapai.

Di sisi yang lain, masyarakat Pulau Belitung tentu juga mengalami hal-hal di luar persoalan kesejahteraan dan ekonomi. Interaksi dengan wisatawan yang terjadi terus menerus membuat proses pembentukan identitas dan proses interaksi sosial-keberagamaan berubah. Oleh karena itu, persoalan identitas dan interaksi sosial-keagamaan masyarakat setempat perlu dikaji untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pasca-meledaknya *Laskar Pelangi* dan *tourisme* secara komprehensif.

Namun, mengingat luasnya wilayah Provinsi Bangka Belitung, tulisan ini hanya memfokuskan pada dua kabupaten yang berada di Pulau Belitung dan sekitarnya, yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Penentuan objek kajian ini dilakukan dengan dua pertimbangan. Pertama, kedua kabupaten itu merupakan lokasi yang digambarkan dalam *Laskar Pelangi*. Kedua, dua kabupaten itu terintegrasi dalam satu pulau yang terpisah dari Pulau Bangka. Selanjutnya, tulisan ini akan menjelaskan dua hal, yaitu (1) identitas dan

---

<sup>3</sup> Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama di *Kompas* edisi Minggu, 12 Desember 2010, hlm. 1, terkonfirmasi dalam <http://entertainment.kompas.com/read/2010/12/13/1411474/Laskar.yang.Mengubah.Belitung>, diakses pada 25 Oktober 2014.

interaksi sosial keagamaan masyarakat Pulau Belitung setelah adanya *tourism* pasca-meledaknya *Laskar Pelangi* dan (2) pelestarian identitas dan interaksi sosial keagamaan masyarakat Pulau Belitung.

## **B. Proses Identitas dan Interaksi Sosial Keagamaan**

Sebagaimana proses terbentuknya sebuah pengetahuan, proses pembentukan identitas pada dasarnya terjadi melalui tiga tahap, yaitu *eksternalisasi*, *objektifikasi* dan *internalisasi*. Masyarakat sebagai realitas sosial subjektif menempatkan individu sebagai bagian dari pembentukan fakta sosial. Dengan demikian, individu adalah yang membentuk masyarakat. Pengaruh timbal balik yang terlihat dari keterkaitan antara individu dan masyarakat itu merupakan suatu dialektika.<sup>4</sup> Sementara itu, tahap *eksternalisasi* terjadi ketika terdapat proses pemberian tanggapan pada stimulus yang berasal dari luar individu. Apabila tindakan yang dilakukan itu telah dianggap mampu menyelesaikan permasalahan, tindakan itu akan diulang-ulang.<sup>5</sup>

Pada akhirnya terbentuk kesadaran logis dalam diri manusia sehingga ia merumuskan bahwa fakta tersebut terjadi karena ada kaidah yang mengaturnya. Ini adalah tahap kedua, yaitu *objektifikasi* yang di dalamnya terdapat institusionalisasi dan legitimasi. Pada tahap ini pemahaman yang ada di dalam masyarakat menjadi realitas yang objektif.<sup>6</sup>

Proses yang ketiga adalah *internalisasi* sekaligus sosialisasi. Melalui proses ini manusia menjadi hasil produk (dibentuk oleh) masyarakat. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri, terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru, agar institusi tersebut masih bisa berdiri kokoh dari waktu ke waktu. Melalui internalisasi, realitas sosial menjadi sesuatu yang *taken granted* atau diterima tanpa dipersoalkan oleh manusia.

---

<sup>4</sup> Geger Riyanto, *Peter L Berger "Perspektif Meta Teori Pemikiran"*, hlm.112.

<sup>5</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial " dari Klasik hingga Postmodern"* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 153-154.

<sup>6</sup> Geger Riyanto, *Peter L Berger "Perspektif MetaTeori Pemikiran"*, hlm. 110-111.

Sementara itu, untuk menganalisis identitas kolektif masyarakat beragama Pulau Belitung perlu dilihat kategori kepercayaan masyarakat beragama yang terdiri atas hal yang *sacred* atau *profane* sebagaimana dikatakan Durkheim. Hal yang disucikan atau *sacred* terdapat pada simbol, nilai-nilai, dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti sebuah masyarakat beragama. *Sacred* dapat diterjemahkan menjadi moralitas atau agama dalam pengertian luas. Selain itu, *sacred* juga dapat menjelma menjadi ideologi dan nilai-nilai yang disepakati bersama dan berfungsi menjaga keutuhan dan ikatan sosial masyarakat serta secara normatif mengendalikan dinamika masyarakat. Anggota masyarakat tidak diizinkan melanggar nilai dan norma yang disepakati bersama serta menjadi pembeda antara anggota kelompok satu dengan kelompok lain. Hal-hal tersebut yang menjadi sumber identitas kolektif.<sup>7</sup>

### **C. Identitas Masyarakat Pulau Belitung sebagai *Laskar Pelangi***

Masyarakat Pulau Bangka dan Pulau Belitung semula dihuni orang-orang suku laut yang terbentuk dari proses kulturisasi dan akulturasi karena berasal dari berbagai pulau. Orang-orang suku laut dari Belitung itu berlayar dan menghuni pantai-pantai di Malaka lalu menyebar ke seluruh Tanah Semenanjung dan pulau-pulau di Riau kemudian kembali dan menempati lagi Pulau Bangka dan Belitung. Sementara itu, mereka yang tinggal di Riau Kepulauan berlayar ke Bangka. Pada waktu itu datang juga kelompok-kelompok Orang Laut dari Pulau Sulawesi dan Kalimantan. Pada gelombang berikutnya, datanglah Suku Bugis yang menetap di Bangka, Belitung, dan Riau. Selanjutnya, datang pula orang-orang dari Johor, Siantan yang Melayu, campuran Melayu-Cina, dan juga asli Cina, berbaur dalam proses akulturasi dan kulturisasi. Datang pula orang-orang Minangkabau, Jawa, Banjar, Kepulauan Bawean, Aceh, dan beberapa suku lain yang sudah lebih dulu melebur. Mereka itu kemudian menjadi suatu generasi baru, yaitu Orang Melayu Bangka Belitung. Hingga

---

<sup>7</sup>Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed.), *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 89.

saat ini tingkat kepadatan penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus meningkat. Sepanjang tahun 2011 penduduk di provinsi ini mencapai 77 orang per km<sup>2</sup>.<sup>8</sup>

Penduduk Kepulauan Bangka Belitung yang berusia 15 tahun ke atas atau yang termasuk Penduduk Usia Kerja (PUK) pada tahun 2011 sebanyak 893.894 jiwa (hasil survei Angkatan Kerja Nasional 2011). Sebesar 68,43 persen dari PUK termasuk dalam penduduk angkatan kerja (bekerja dan/atau mencari kerja) dan sisanya 31,57 persen adalah penduduk bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga, lainnya). Tingkat partisipasi angkatan kerja tahun 2011 sebesar 68,43 persen artinya 68 persen penduduk usia kerja aktif secara ekonomi. Penduduk usia kerja yang bekerja apabila dilihat dari sektor lapangan pekerjaan tampak bahwa sebesar 25,93 persen penduduk usia kerja yang bekerja terserap di sektor pertanian, 18,98 persen terserap di sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan 15,51 persen di sektor jasa kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Sejak tahun 2000, masyarakat yang tinggal di Pulau Belitung dan sekitarnya secara administratif terbagi dalam dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dengan ibu kota di Tanjung Pandan dan Kabupaten Belitung Timur yang berpusat di Manggar. Kedua kabupaten tersebut termasuk dalam Provinsi Bangka Belitung yang memiliki 7 kabupaten: 5 kabupaten (Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, dan Kabupaten Pangkal Pinang) terletak di Pulau Bangka dan sekitarnya, sedangkan 2 kabupaten (Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur) terletak di Pulau Belitung dan sekitarnya. Khusus Kabupaten Belitung, secara geografis terletak antara 107°08' BT sampai 107°58' BT dan 02°30' LS sampai 03°15' LS dengan luas seluruhnya 229.369 ha atau kurang lebih 2.293,69 km<sup>2</sup>. Pada peta dunia Pulau Belitung

---

<sup>8</sup> Dokumen dan penjelasan di stand Provinsi Bangka Belitung pada Belitung Ekspo di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung pada 22 Agustus 2014, terkonfirmasi dalam <http://portal.babelprov.go.id/content/sosial-budaya> yang diakses pada 24 November 2014.

<sup>9</sup> Dokumen dan penjelasan di stand Provinsi Bangka Belitung pada Belitung Ekspo di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung pada 22 Agustus 2014, terkonfirmasi dalam <http://portal.babelprov.go.id/ontent/kependudukan> yang diakses pada 24 November 2014.

dikenal dengan nama BILLITONIT yang bergaris tengah Timur-Barat  $\pm$  79 km dan garis tengah Utara -Selatan  $\pm$  77 km.<sup>10</sup> Meskipun masih kabupaten baru, wilayah ini secara alami memiliki potensi menarik, terutama dalam wisata, misalnya Pantai Tanjung Tinggi dan Pantai Tanjung Kelayang. Dua pantai ini dikaruniai keindahan alami, yaitu air laut yang jernih dengan dasar karang, pasir putih, dan bebatuan granit yang membingkai sudut-sudut pesisir.

Gambaran mengenai orang-orang Belitung yang pekerja keras, mau berubah, dan memiliki karakter sebagaimana dalam *Laskar Pelangi* telah membuat masyarakat setempat mengidentifikasi diri sebagai "Laskar Pelangi". Mereka merasa bangga dengan adanya novel dan film yang telah membuat daerahnya dikenal secara internasional. Mereka pun memiliki identitas baru sebagai "Laskar Pelangi" dan Belitung adalah "Negeri Laskar Pelangi".

Hal ini terlihat dari banyaknya atribut pribadi dan tempat-tempat usaha, bahkan iklan layanan masyarakat dari pemerintah daerah setempat menggunakan slogan "Laskar Pelangi". Legitimasi identitas sebagai "Laskar Pelangi" dan "Negeri Laskar pelangi" dilakukan oleh pemerintah daerah. Selain itu, terdapat Galeri Rakyat bernama "Laskar Pelangi" yang terdapat kompleks Replika SD Muhammadiyah Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Warung Makan "Laskar Pelangi" juga terdapat di Pantai Bilik, Tanjung Tinggi, lokasi film *Laskar Pelangi*. Tidak hanya itu, terdapat pula moda transportasi air dengan nama "Sang Pemimpi", sebuah judul novel dalam trilogi *Laskar Pelangi* dan nama jalan, bertuliskan "Laskar Pelangi". Sejumlah fakta di atas menunjukkan bahwa *Laskar Pelangi* telah menjadi bagian dari kehidupan warga Belitung, bahkan mereka itulah yang disebut sebagai *Laskar Pelangi*.

#### **D. Identitas dan Interaksi Sosial-Keagamaan Pasca-Meledaknya *Laskar Pelangi***

##### **1. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Belitung**

---

<sup>10</sup> Humas Setda Kabupaten Belitung "Kabupaten Belitung, *The Belitung Regency*" (Belitung, 2014), hlm. 2.

Mayoritas masyarakat Pulau Belitung memeluk agama Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid yang mudah ditemui di pulau ini. Selanjutnya, Wihara merupakan tempat peribadatan terbanyak kedua, disusul dengan Pura, Gereja, dan Kelenteng. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Pulau Belitung bercorak keislaman. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid sangat tinggi, misalnya berbuka bersama, *tarawih*, *tadarus*, *khataman Qur'an*, dan makan *bedulang* oleh masyarakat satu kampung.<sup>11</sup> Masjid bagi umat muslim Pulau Belitung tidak hanya digunakan untuk tempat melakukan ibadah karena setiap hari Jumat digunakan sebagai tempat rapat rutin untuk membahas masalah desa.<sup>12</sup>

Jika kehidupan keberagaman secara kolektif terlihat sangat agamis, terdapat fakta-fakta keagamaan secara individual yang menarik untuk dicermati. Terlihat ada kecenderungan masyarakat muslim Pulau Belitung lebih banyak aktif dalam praktik peribadatan atau tradisi-tradisi agama yang diadakan di luar rumah dan melibatkan banyak orang. Sementara itu, kewajiban individu yang bisa dilakukan di dalam rumah cenderung terabaikan. Anak-anak di Pulau Belitung didorong untuk menjalankan puasa sehari penuh, tetapi mereka dibiarkan meninggalkan ibadah shalat lima waktu. Masyarakat muslim yang tergolong dewasa ketika bangun kesiangan juga lebih memilih untuk tidak mengerjakan shalat shubuh dan mengatakan bahwa bisa mengganti shalat tersebut keesokan harinya, walaupun masih ada waktu untuk melakukan shalat shubuh.<sup>13</sup> Namun, ketika ada interaksi dengan orang lain, misalnya ada tamu dan ingin menumpang shalat, mereka cenderung terbuka, menghormati, dan mempersiapkan sebaik-baiknya. Masyarakat muslim Pulau Belitung yang secara praktis tidak menjalankan rukun Islam

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>12</sup> Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>13</sup> Wawancara dengan AF (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.



secara sempurna, juga mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji dan meramaikan masjid.<sup>14</sup>

Fakta lain adalah terdapat prosesi selamatan kampung yang dipimpin oleh seorang *dukun*, yaitu selamatan *muangjhong* atau membuang perahu kecil ke tengah laut yang diadakan dua kali dalam setahun. Sebelum perahu dibuang, terlebih dahulu diadakan doa bersama yang dipimpin Dukun Kampung, dilanjutkan tarian *suku sawang* dan *tarian ancak*. Selanjutnya, perahu dilarung oleh para nelayan ke tengah laut dengan diisi berbagai jenis sesajian.<sup>15</sup> Dukun juga mempunyai peran layaknya dokter, karena ada sebagian masyarakat jika sakit pergi ke dukun.<sup>16</sup> Ada sebuah linieritas mengenai kepercayaan pada ilmu-ilmu tersebut pada generasi tertentu, dengan jumlah generasi yang masih rutin menjalankan shalat jamah di masjid, yaitu para lansia.<sup>17</sup> Sikap terhadap masalah ini berbeda-beda. Perbedaan generasi juga memberikan pengaruh pada perbedaan pola pikir dalam masyarakat Pulau Belitung.<sup>18</sup>

Interaksi khas masyarakat Pulau Belitung di antaranya tradisi *rantangan* atau *bedulang*, yaitu membawa rantang yang diisi dengan ketupat, rendang ikan, ayam dan daging sapi setelah shalat Idul Fitri maupun Idul Adha.<sup>19</sup> Sebelum disantap, rantang-rantang itu diletakkan di tengah kerumunan masyarakat yang duduk melingkar. Setelah itu hidangan yang ada di rantang baru disantap.<sup>20</sup> Dalam proses penyantapan hidangan, tidak ada alat makan seperti sendok maupun garpu

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan FAR (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>15</sup> Wawancara dengan AF (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>16</sup> Wawancara dengan LRS (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>17</sup> Wawancara dengan RW (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>18</sup> Wawancara dengan FAR (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>19</sup> Wawancara dengan AA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>20</sup> Wawancara dengan MIP (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

yang digunakan, tetapi menggunakan tangan.<sup>21</sup> Tradisi ini merupakan simbol dari kebersamaan dan ikatan kekeluargaan warga masyarakat Bangka.<sup>22</sup>

Selain tradisi rantangan, tradisi lain yang masih bisa ditemui dalam masyarakat Pulau Belitung adalah *slametan kampung* yang dilaksanakan setahun sekali. Tradisi ini selain untuk ajang doa, sekaligus sebagai media penyampaian aspirasi warga atas kondisi atau keresahan yang dirasakan di desa. Ada juga tradisi *muang jong* yaitu kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk meminta keselamatan dari bencana laut.<sup>23</sup> Hal lain yang menarik dari masyarakat Bangka adalah penggunaan masjid sebagai titik kumpul sekaligus media publik untuk menyampaikan aspirasi masyarakat.<sup>24</sup>

## **2. Interaksi dengan Non-Muslim**

Masyarakat Pulau Belitung cenderung toleran dalam memperlakukan masyarakat yang berbeda keyakinan keagamaan. Salah satunya dapat dipahami dari sikap umat muslim yang tidak memaksakan masyarakat non-Muslim untuk mengikuti takbir keliling, meski ada sebagian yang turut berpartisipasi dalam acara tersebut<sup>25</sup>. Ada prinsip toleransi dengan pemeluk agama lain bagi masyarakat Pulau Belitung, yaitu tetap menjaga rasa saling membantu bagi mereka yang membutuhkan.<sup>26</sup> Bahkan, ketika ada non-muslim yang untuk sementara waktu bertempat tinggal di sana, masyarakat menunjukkan tempat peribadatan sesuai agama mereka<sup>27</sup> dan bahkan mereka meminjamkan fasilitas berupa motor ketika ada

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan KA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>22</sup> Wawancara dengan RI (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>23</sup> Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>24</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>25</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>26</sup> Wawancara dengan KA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>27</sup> Wawancara dengan INC (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

yang berbeda agama akan beribadah dengan jarak yang tergolong jauh<sup>28</sup>.

Dalam perlakuan dengan masyarakat yang berbeda agama, masyarakat Pulau Belitung tidak membeda-bedakan agama. Hanya, ada sentimen etnis yang sering mereka tujukan pada etnis Tionghoa. Sikap sentimen masyarakat sering kali terlihat dengan menggunakan julukan “orang cin” atau “acin” pada etnis Tionghoa. Permasalahannya, sebagian besar non-Muslim merupakan etnis Tionghoa. Sikap ini menjadi tidak mudah untuk dibendung ketika anak-anak kecil memahaminya begitu saja karena pernah suatu ketika ada pernyataan yang keluar dari mulut anak-anak kecil yang berbunyi “tidak perlu ke rumah orang cin”. Perbedaan perilaku ini juga berimplikasi pada etnis Tionghoa yang sudah masuk Islam atau menjadi *muallaf* sekalipun.<sup>29</sup> Proses pemahaman nilai ini berjalan begitu saja karena anak-anak akan melakukan penyerapan nilai melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam praktik kehidupan bermasyarakat mereka juga melakukan kerjasama dan saling mendukung, seperti ketika ada non-muslim yang mengadakan selamat rumah atau toko yang baru dibuka. Dalam menyajikan hidangannya, masyarakat non-muslim biasanya menyediakan menu dan tempat yang berbeda dan dibedakan.<sup>30</sup> Akan tetapi, dalam hal sopan santun, bertegur sapa dan tata karma antara muslim dan non-muslim tidak saling membeda-bedakan kecuali jika muslim bertamu di tempat non-muslim biasanya menolak jika diberi hidangan. Jumlah non-muslim yang minoritas dianggap berkepribadian yang tertutup.<sup>31</sup> Namun, dalam hal etika masyarakat Pulau Belitung cenderung bersikap terbuka dan ramah menerima pendatang baik yang muslim maupun non-

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>29</sup> Wawancara dengan FAR (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>30</sup> Wawancara dengan IA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>31</sup> Wawancara dengan KPW (20 tahun), warga Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

muslim, bahkan mereka juga cenderung terbuka dalam menerima kritikan atau masukan.<sup>32</sup>

### **E. Pengaruh Wisatawan bagi Masyarakat Pulau Belitung**

Desa yang merupakan jalur penting sebagai tempat transit menuju beberapa destinasi wisata ke beberapa daerah seperti Lengkuas, Kepayang, dan sebagainya ialah Desa Keciput.<sup>33</sup> Wisatawan yang datang di daerah tersebut beragam, dari wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara.<sup>34</sup> Beberapa tempat yang menjadi ruang interaksi antara masyarakat setempat dan wisatawan adalah masjid, *homestay*, warung kelontong atau toko, dan kapal nelayan atau pengangkut jasa transportasi wisata.<sup>35</sup> Proses interaksi masyarakat dengan wisatawan pun hanya berjalan tidak begitu intens<sup>36</sup>, tetapi karena wisatawan sering datang silih berganti maka pengaruhnya terhadap masyarakat setempat tidak mungkin bisa dihindari. Terlebih lagi, sikap ramah masyarakat Pulau Belitung mampu memunculkan sebuah modal sosial bagi potensi wisata daerah.<sup>37</sup>

Masyarakat memperlakukan wisatawan dengan ramah.<sup>38</sup> Proses kelancaran interaksi ini didukung dengan kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat setempat yang sudah tergolong lancar.<sup>39</sup> Bermodalkan keberanian, biasanya masyarakat setempat mengajak wisatawan asing berbincang-

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan KPW (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>33</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>34</sup> Wawancara dengan AA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>35</sup> Wawancara dengan AA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>36</sup> Wawancara dengan FDP(21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>37</sup> Wawancara dengan LRS (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>38</sup> Wawancara dengan DP (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>39</sup> Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

bincang meski menggunakan bahasa isyarat.<sup>40</sup> Dari sini sedikit banyak para nelayan mulai sadar untuk belajar bahasa Inggris sedikit demi sedikit.<sup>41</sup> Menurut pengakuan salah satu masyarakat, kedekatan mereka dengan beberapa wisatawan beberapa kali membentuk jalinan pertemanan atau persaudaraan baru yang selalu mereka jaga.<sup>42</sup> Selain itu, ada juga beberapa wisatawan yang memberikan hadiah seperti jam tangan, atau baju, kepada masyarakat setempat.<sup>43</sup>

Semakin bertambahnya wisatawan yang mendatangi Pulau Belitung mempunyai dampak pada berkurangnya jumlah masyarakat setempat yang datang dan beribadah di masjid. Alasannya, masyarakat mengalami kelelahan setelah seharian melayani para pengunjung sesuai profesi yang digeluti. Dari situ fungsi masjid sebagai ruang publik sebagai media yang dianggap efektif untuk menjalin hubungan antara Tuhan dan sesama manusia semakin mengalami pergeseran peran.<sup>44</sup> Selain itu, sering kali masyarakat harus menjama' (menjadikan satu) shalatnya karena kelelahan setelah seharian menjadi *guide* bagi para wisatawan.<sup>45</sup> Pasalnya, ketika menemani wisatawan berkeliling pulau atau pantai mereka harus menyebarkan diri ke pantai sehingga basah semua, padahal mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa orang shalat harus dalam kondisi bersih sehingga mereka lebih memilih shalat setelah sampai rumah ketika sudah dalam kondisi bersih. Hal ini juga mempunyai hubungan dengan keterbatasan tempat shalat di wilayah-wilayah wisata, misal ada pun cenderung belum memadai.<sup>46</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan KPW (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>41</sup> Wawancara dengan KAR (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>42</sup> Wawancara dengan RW (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>43</sup> Wawancara dengan MIP. (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>44</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>45</sup> Wawancara dengan APZ (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>46</sup> Wawancara dengan AF (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

Pengaruh yang terjadi dari proses interaksi antara masyarakat setempat dan wisatawan juga terlihat dari gaya hidup baru masyarakat setempat, yaitu lambat laun masyarakat mulai menggunakan *instagram*, *line*, dan media sosial lainnya. Hal itu karena banyak dari wisatawan yang datang menggunakan *gadget* yang bagus. Dampaknya masyarakat tertarik untuk membeli hal-hal seperti itu karena merasa mampu.<sup>47</sup> Warga cenderung terpengaruh dengan arus globalisasi dan modernisasi dan mulai konsumtif.<sup>48</sup> Semakin terbukanya media komunikasi yang dimiliki masyarakat kemungkinan akan menggiring masyarakat pada potensi individualis. Hal itu juga dapat dilihat dari pergeseran peran masjid yang sudah mengalami perubahan dari ruang publik menjadi ruang sakral. Artinya, masjid akhirnya hanya dikunjungi beberapa orang yang melakukan ibadah semata. Dari sebagian data yang dihimpun, ada yang mengatakan bahwa perubahan kehidupan masyarakat telah mengalami kemajuan secara sosial setelah banyaknya wisatawan yang berkunjung di daerah tersebut.<sup>49</sup> Pengaruh wisatawan juga terlihat dari sikap masyarakat yang mulai mengenal budaya memakai pakaian bikini. Ada pula sebagian masyarakat yang mengikuti budaya masyarakat dari luar daerah berupa minuman-minuman, tetapi jumlahnya masih tergolong kecil.<sup>50</sup>

Di sisi lain kepercayaan masyarakat setempat mengenai praktik tradisi berupa percaya pada dukun kampung masih kuat. Bahkan, mereka tidak segan menegur wisatawan yang dianggap melanggar norma yang sudah disepakati masyarakat setempat. Langkah itu mereka lakukan karena mereka ingin menjaga kampung agar terhindar dari perbuatan dosa atau tidak sesuai ajaran agama yang mereka anut.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan INC (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>48</sup>Wawancara dengan KA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>49</sup>Wawancara dengan STS (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>50</sup>Wawancara dengan RI (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>51</sup>Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

## F. Pelestarian Identitas dan Interaksi Sosial-Keagamaan

### 1. Kesadaran Masyarakat

Di tengah maraknya kunjungan wisatawan terdapat hal penting yang menjadi perhatian masyarakat, yakni kesadaran untuk membentengi diri. Salah satu bentuk penguatan kesadaran identitas yang dimiliki oleh masyarakat adalah komitmen antar anggota masyarakat. Komitmen itu dipraktikkan dengan kompak menjalankan kegiatan adat. Dalam salah satu prosesi adat tersebut masyarakat mengisinya dengan sesi “mengutarakan pendapat pada yang lain”. Masyarakat bahkan menyadari bahwa mereka telah memiliki tradisi dan adat khas yang mereka miliki dan harus dijaga serta dilestarikan.<sup>52</sup> Oleh karena itu, seringkali masyarakat mencoba memperkenalkan budaya mereka pada wisatawan, terutama wisatawan mancanegara yang cenderung dianggap mempunyai tradisi yang berbeda dengan masyarakat Pulau Belitung.<sup>53</sup>

Pada tataran desa, sebuah antisipasi untuk membentengi diri dengan derasnya arus wisatawan juga dilakukan dengan membentuk Perdes (Peraturan Desa). Perdes ini difokuskan pada pelarangan penjualan minuman berupa “bir” di warung-warung kelontong. Peraturan ini dimunculkan karena banyaknya wisatawan mancanegara yang membawa kebiasaan meminum bir ketika berkunjung di Pulau Belitung.<sup>54</sup> Kebijakan ini dimunculkan sebagai sebuah respons penolakan masyarakat Pulau Belitung atas tradisi tertentu. Mereka juga menolak tatanan nilai yang dibawa wisatawan mancanegara dengan nilai dan budaya keagamaan masyarakat setempat terutama masalah konsumsi minuman keras dan model pakaian yang cenderung minim. Peraturan ini kemudian meminimalisasi penjualan minuman keras di warung-warung, meskipun ada

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan AA (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>53</sup> Wawancara dengan APS (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>54</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

beberapa oknum yang masih menjual minuman keras secara sembunyi-sembunyi.<sup>55</sup>

Dari masyarakat, proses pembentengan diri juga dilakukan dengan membentuk sebuah komunitas. Seperti Komunitas Pecinta Alam Keciput (Kompak) dan pembentukan Kelompok Nelayan Desa Keciput.<sup>56</sup> Tujuannya adalah agar ada rasa saling mengontrol dan mengingatkan satu sama lain sehingga tidak mudah terbawa arus budaya baru. Lebih lanjut, masyarakat Pulau Belitung juga memberi batasan waktu pada setiap acara yang bersifat umum yang diadakan di desa, kurang lebih sampai pukul 23.00. Selain itu, masyarakat juga tidak memperkenankan wisatawan pria dan wanita berada dalam satu tempat, kecuali, mereka mempunyai hubungan pernikahan atau keluarga.<sup>57</sup>

Proses sosialisasi mengenai nilai yang ada dalam masyarakat Pulau Belitung juga dilakukan melalui teguran. Teguran dilakukan untuk wisatawan yang dianggap melakukan perbuatan tidak *senonoh* di daerah wilayah mereka.<sup>58</sup> Dalam internal keluarga proses penumbuhan kesadaran untuk membentengi diri dilakukan keluarga melalui ikatan orang tua dan anak.<sup>59</sup> Melalui media komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak sangatlah penting. Hal itu sebagai wujud antisipasi agar generasi muda tidak mudah terbawa arus budaya, sehingga proses penanaman nilai-nilai budaya dan agama yang mereka miliki akan terus dilakukan. Bagi orang tua, mereka juga mencoba memberikan pemahaman mengenai praktik budaya setempat sejak mulai dini<sup>60</sup>. Sementara itu, untuk tetap memperkuat nilai keislaman, orang

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan KPW (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>56</sup> Wawancara dengan FDP (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>57</sup> Wawancara dengan KPW (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>58</sup> Wawancara dengan DP (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>59</sup> Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>60</sup> Wawancara dengan LKS (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.



tua akan menitipkan anak-anak mereka ke TPA dari pukul 14.00-16.00.<sup>61</sup>

Secara formal, pendidikan agama serta sekolah juga menduduki urutan utama sebagai agen yang senantiasa melakukan transfer nilai pada generasi muda, di antaranya dengan melakukan internalisasi nilai-nilai yang sudah ada.<sup>62</sup> Oleh karena itu, peran institusi-institusi agama menjadi bagian terpenting untuk terus melakukan sosialisasi nilai agama maupun budaya pada anak-anak didik mereka. Di masyarakat Pulau Belitung, penanaman nilai moral dan pendidikan keagamaan sudah mulai ditanamkan pada anak usia dini, contohnya dengan diadakannya Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPA) pada setiap hari di masjid setempat.<sup>63</sup>

Penanaman nilai bagi anak perempuan juga dilakukan dengan memberikan larangan agar tidak keluar malam. Selain itu model pakaian seperti "bikini" yang tidak sesuai dengan budaya setempat juga ditekankan pelarangannya agar tidak berpengaruh pada masyarakat dalam skala luas.<sup>64</sup> Pada dasarnya masyarakat Pulau Belitung tergolong masyarakat yang mempunyai karakteristik *nerimo*, tidak ambisius (banyak keinginan)<sup>65</sup>. Oleh karena itu, praktik kehidupan yang sederhana, selalu bersyukur dan merasa cukup banyak ditemui dalam masyarakat tersebut.

Pada praktiknya, masyarakat Pulau Belitung semakin memperkuat praktik-praktik tradisi seperti *yasinan* setiap malam Jum'at, sedekah laut, tadarrusan, buka puasa bersama dan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menyatukan kekompakan dan kesepakatan untuk saling mengingatkan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan RI (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>62</sup> Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>63</sup> Wawancara dengan DAS (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>64</sup> Wawancara dengan FAR di (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>65</sup> Wawancara dengan FAR di (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

antar warga.<sup>66</sup> Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Pulau Belitung menyadari akan pentingnya identitas yang sudah mereka miliki sebagai masyarakat setempat. Di samping itu, pertimbangan mengenai nilai budaya yang sudah dianggap sopan dalam budaya mereka senantiasa diproduksi. Tentu saja sikap ini dilakukan agar masyarakat tidak terbawa arus budaya baru yang dianggap kurang sesuai dengan etika agama maupun budaya setempat.

## 2. Peran dan Pengaruh Tokoh Masyarakat

Secara individu sebagian masyarakat Pulau Belitung tidak tergolong sebagai umat yang taat menjalankan ibadah secara sempurna, namun banyak dari pemangku jabatan di tingkat desa cenderung menjalankan syariat Islam dengan baik. Hal itu yang menjadikan masjid sebagai titik persatuan seluruh umat muslim di daerah tersebut justru berfungsi secara optimal.<sup>67</sup> Aparat desa juga memberikan peraturan pada masyarakat dengan memberikan batasan pada perilaku mabuk-mabukkan di depan umum. Adapula peraturan mengenai batasan dalam penjualan minuman keras (miras) di warung-warung setempat.<sup>68</sup> Sebagai suatu bentuk penerapan syariat Islam, masyarakat Pulau Belitung menentang keras beberapa perbuatan maksiat yang ada di desa mereka, seperti berjudi atau minum-minuman keras.<sup>69</sup> Kelompok masyarakat yang secara praktis tidak menjalankan syariat Islam berupa ibadah shalat, juga taat untuk tidak melakukan judi atau minum-minuman keras. Meskipun lazim di kalangan masyarakat mendatangkan *dangdut koplo* dan memberikan *saweran* pada penyanyi.<sup>70</sup>

Beberapa nama tokoh yang banyak dikenal masyarakat biasanya mempunyai posisi struktural tertentu. Tokoh-tokoh

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan M Ma'sum (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>67</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>68</sup> Wawancara dengan FDP (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>69</sup> Wawancara dengan DP (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>70</sup> Wawancara dengan MIP. (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

tersebut menduduki peran sebagai pengurus masjid, seperti halnya (i) Ki Adim, pengurus masjid sekaligus *muadzin*; (ii) Pak Masdian, ketua Badan Kepengurusan Masjid (BKM) yang mempunyai pengaruh besar dalam mengelola masjid, TPA, makam, hingga acara keagamaan, sebelumnya menjabat sebagai Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Nurul Huda Desa Keciput, yang secara demokratis dipilih juga oleh masyarakat menjadi Badan Permusyawaratan Desa (BPD)<sup>71</sup> dan pernah pula menjadi Dewan Kehormatan Masjid (DKM);<sup>72</sup> (iii) Pak Sukai, penggerak *tadarus* di masjid, penghafal Qur'an, dan pengaruhnya terhadap pemuda-pemudi cukup kuat sehingga ia mampu mengajak kaum muda untuk *tadarus*;<sup>73</sup> (iv) Ustadz Afif, ketua TPA yang memiliki peran besar dalam membimbing anak-anak dalam mengaji dan memberi pengetahuan agama, peran ini sangat penting terkhusus bagi anak yang tidak bersekolah di pondok pesantren; (v) Ustadz Haikal, pengelola Pondok Pesantren yang mempunyai ilmu yang tinggi dalam hal agama sehingga ia berpengaruh dalam hal keagamaan;<sup>74</sup> dan (vi) Pak Alloy, imam sholat Jumat dan Idul Fitri, pemimpin selamatan kampung, selamatan laut, dan sebagainya.<sup>75</sup>

Para tokoh yang masuk dalam struktur pengurus masjid sebagian memiliki mandat sebagai aparatur desa. Namun, ada juga yang tidak menduduki kedua posisi tersebut, tetapi dihormati dan dituakan, yaitu seorang tokoh yang diyakini bertugas melindungi desa dari hal-hal yang bisa menimbulkan bencana. Tokoh ini merupakan tokoh yang disakralkan.<sup>76</sup> Tokoh ini disebut *Dukun Kampung*. *Dukun kampung* adalah orang yang paling berpengaruh di Pulau Belitung. Semua

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan AO (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>72</sup> Wawancara dengan FDP (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>73</sup> Wawancara dengan INC (21 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>74</sup> Wawancara dengan KPW (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>75</sup> Wawancara dengan RI (20 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

<sup>76</sup> Wawancara dengan LAH (22 tahun), penggerak masyarakat di Pulau Belitung pada 22 Agustus 2015.

perkataan yang keluar dari lisan *Dukun Kampung* sangat dihormati dan ditaati oleh seluruh penduduk desa. *Dukun kampung* juga berperan sebagai pemegang adat desa, dari doa hingga upacara adat, serta bertanggung jawab terhadap hukum adat dan persoalan keagamaan.

## G. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai hal yang diuraikan di atas, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, masyarakat Pulau Belitung merupakan masyarakat yang mayoritas muslim dengan kehidupan beragama yang taat. Sebagian warga masyarakat mementingkan peribadatan di luar rumah yang bersifat bertemu dengan banyak orang, dibandingkan dengan peribadatan individual di dalam rumah. Mereka pada umumnya bersikap toleran, ramah, dan terbuka dengan non-muslim dan wisatawan dari luar Pulau Belitung. *Kedua*, di luar meningkatnya taraf hidup atau perekonomian masyarakat, meledaknya novel, film, dan drama *Laskar Pelangi* telah memberi dampak pada identitas dan interaksi sosial keagamaan masyarakat Pulau Belitung. Fungsi masjid di beberapa tempat menjadi menurun karena banyak yang terlibat di kegiatan wisata. Selain itu, masyarakat juga menjadi mengenal budaya baru seperti memakai bikini, pakaian yang minim, minum-minuman keras, mode *gadget* terbaru, dan sebagainya. Ibadah sebagian mereka yang terlibat dalam kegiatan pariwisata juga menjadi minimalis, cenderung konsumtif, dan individualis. *Ketiga*, ada upaya dari masyarakat untuk menjaga identitas dan interaksi sosial keagamaan warga setempat. Dari pemerintah desa dibuat Perdes yang mengatur pakaian, penjualan minuman, dan penginapan yang bukan keluarga. Dari pemuka masyarakat dengan menjaga adat dan mengembalikan pada fungsi masjid sebagai sentra kegiatan dan peribadatan warga. Dari setiap keluarga memperkuat dalam pendidikan anggota keluarga. Kesadaran dan upaya masyarakat tersebut perlu dilakukan dengan sistematis agar identitas dan interaksi sosial-keagamaan masyarakat Pulau Belitung tetap terjaga.

## Daftar Pustaka

- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality* (Penguin Books), 1966.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, 2010.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial " dari Klasik hingga Postmodern"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. *Community Development* terj. Sastrawan Manullang dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Riyanto, Geger. *Peter L Berger "Perspektif MetaTeori Pemikiran"*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2009.
- Sofia, Adib. "Dampak Novel dan Film *Laskar Pelangi* bagi Akselerasi Pemberdayaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Sosiologi Sastra" dalam Siti Kurnia Widiastuti (ed.) *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: LABSA dan Pustaka Pelajar, 2014.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (ed.). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Turner, Bryan S. (ed.). *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012.